

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN ISLAM**

Oleh: Herman<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan karakter sekarang ini sangat mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini tapi juga untuk dewasa karena mutlak untuk keperluan bangsa ini. Karakter dalam bentuk psikomotorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Seseorang yang dalam proses pembentukan karakter akan memilih cara-cara yang baik bagi dirinya. Manusia harus meniru atau mencontoh orang yang memiliki karakter yang sempurna yaitu sosok kepribadian nabi Muhammad Saw.

Karakter atau akhlak mulia itu harus dibangun. Sedangkan membangun akhlak mulia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah, maupun di masyarakat. Untuk membentuk karakter atau akhlak mulia memerlukan pendidikan karakter dan pendidikan agama. Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini supaya menjadi kebiasaan sepanjang hayat.

Banyak ayat atau hadits nabi menjelaskan pendidikan karakter dan urgensinya dalam kehidupan, agar manusia dapat menjadi khalifah di muka bumi.

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta, dapat bisa hubungi melaui email: her\_man\_iman@yahoo.com

**Kata Kunci** : Pendidikan, Karakter, Akhlak Mulia, Pandangan Islam

### **A. Pendahuluan**

Corak pendidikan kita di Indonesia saat ini menoleh kembali kepada pendidikan karakter yang belakangan ini sedikit terabaikan. Karena terasa sekali pengaruhnya dalam lini kehidupan maka banyak orang membahas kembali mengenai pendidikan karakter, baik pada acara seminar lokal maupun nasional, bahkan dimasukkan kembali dalam kurikulum pembelajaran anak didik di sekolah. Bahkan ada juga pegiat pendidikan yang menawarkan cara melaksanakan pendidikan karakter di masyarakat ataupun di Negara (bernegara). Semua itu patut diapresiasi sebagai wujud kepedulian masyarakat terhadap urgensi pendidikan karakter pada saat ini.

Akhir-akhir ini orang semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter atau dalam Islam disebut dengan istilah pendidikan akhlak mulia. Sebagaimana ataupun seluruh orang setuju dengan teori tersebut. Semuanya menganggap penting.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia itu harus diciptakan dan dibangun. Sedangkan membangun akhlak mulia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah (informal), di sekolah (formal), maupun di masyarakat (non- formal). Untuk membentuk karakter atau akhlak mulia memerlukan pendidikan karakter dan pendidikan agama yang terstruktur dan terencana.

### **B. Pembahasan**

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagoso* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *aducare* artinya membawa keluar. Bahasa belanda menyebutkan istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *aducate/aducating* yang berarti *to give intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Definisi dalam Undang-undang tersebut mempunyai 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam pandangan Islam berasal dari bahasa arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*, *yuallimu*, *ta'lim*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam al-Quran, misalnya dalam Q.S. al-Isra' [17]: 24

Pendidikan karakter...(Herman)

Artinya : "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 18,

Artinya : Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu[1078].

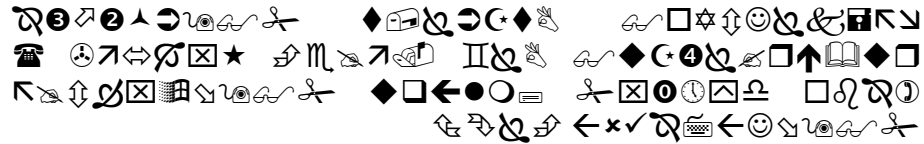
[1078] Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

Sedangkan kata 'allama antara lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kemudian dalam Q.S. an-Naml [27]: 16.

Pendidikan karakter...(Herman)



Artinya : dan Sulaiman telah mewarisi Daud[1092], dan Dia berkata:  
"Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara  
burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya  
(semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

[1092] Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

Kata *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi SAW.: *addabani rabbi fa absana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya)

### C. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "karasso" (cetak biru, format dasar, sidik, seperti dalam sidik jari). Sedangkan karakter menurut pandangan kebanyakan orang indonesia adalah hal yang sering dilakukan oleh orang tersebut atau sifat dari orang tersebut seperti pemaarah, penyabar, pemaaf dan lain-lain. Dan pendidikan berasal dari kata didik yang artinya mengajar, jadi pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter pada seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap sesama diri sendiri, lingkungan, dan juga bangsa negara. Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan dan terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Dalam sumber lain ditemui Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Character", yangawalnya

sebagai tanda untuk koin. Kemudian dan lebih umum karakter mengalami perluasan makna yaitu tanda khusus satu hal yang dibedakan dari orang lain, berarti sekumpulan kualitas yang membedakan satu individu dengan individu lain.

Tobroni (2012), dalam makalahnya mendefinisikan karakter secara bahasa dari bahasa Latin "charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berakhlak adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berakhlak adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Dari segi kebahasaan Arab, karakter sering disebut Akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti as-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (watak), al-'adah (kebiasaan atau kelaziman), dan ad-diin (keteraturan). Sementara itu Kamus al-Munjid menyebutkan bahwa kata akhlaq berarti tabiat, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun tercela. Banyak berbagai pendapat mengenai definisi akhlak. Imam Ghazali

mengemukakan , “ Akhlak ialah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang dari sifat tersebut timbul perbuatan dangerak-gerik lahiriyah dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu.” Dari definisi tersebut bisa diambil beberapa kesimpulan tentang hakikat yang sebenarnya, yaitu :

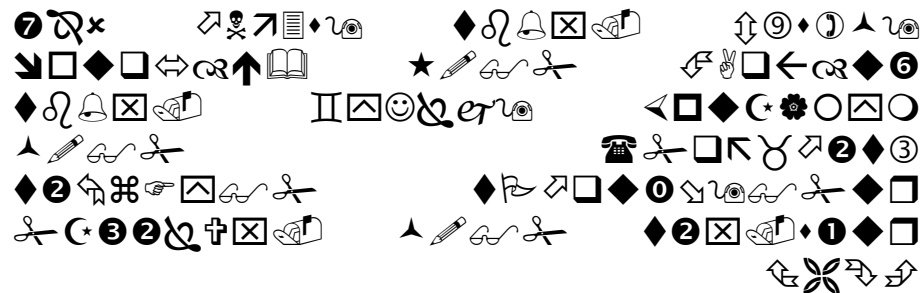
1. Hakikat akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa, bukan sekedar asal ada, tidak bersifat sementara dan tidak datang sewaktu-waktu atau insidental.
2. Akhlak bukan sekedar perbuatan atau gerak-gerik lahiriyah, tetapi merupakan sifat jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan gerak-gerik tersebut. Maka perbuatan apapun yang tidak keluar atau tidak bersumber dari jiwa/hati jelas tidak bisa dikatakan akhlak.
3. Perbuatan atau gerak-gerik yang timbul dari jiwa tersebut harus lahir secara mudah dan spontan tanpa lewat proses pertimbangan panjang. Jadi suatu perbuatan atau yang timbul karena pertimbangan untung rugi umpamanya, tidak bisa disebut sebagai akhlak.
4. Akhlak bukan sekedar kemauan hati yang tidak aktif, bukan sekedar daya penggerak yang macet/tidak berfungsi. Atau bukan sekedar kemauan yang tidak diikuti oleh pelaksanaan. Sebab kalau hanya sekedar kemauan atau daya penggerak saja, maka pada hakikatnya setiap makhluk memang sudah memilikinya sejak pertama kali diciptakan, sebagai fitrah.
5. Akhlak tidak cukup sekedar dipelajari atau dihafalkan, tetapi harus dikaji dengan mata hati, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui latihan dan pengamalan yang terus menerus berkesinambungan. Pendidikan karakter menurut al-Qur'an lebih menekankan kepada pembiasaan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini ingin mengajarkan dan membedakan antara yang baik dan buruk, baik secara norma agama maupun keumumannya (universal).





## Pendidikan karakter...(Herman)

banyak sekali karakter nabi Muhammad yang bisa menjadi modal dalam membangun bangsa misalnya: ia rajin belajar, pekerja keras, tangguh, berani, disiplin, bersih dan sangat lemah lembut. Dan nabi Muhammad yang membangun karakter umat Islam dan nabi Muhammad yang mempunyai karakter yang baik seperti yang tertera dalam Surat Al-Ahzab 21 :



Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"*

Sementara perwujudan pendidikan karakter dalam Islam salah satunya telah dibuktikan dengan adanya pondok-pondok pesantren di seluruh dunia yang sama-sama mendidik karakter manusia agar sesuai dengan syari'at Islam. Karakter yang baik menurut Islam adalah karakter yang sesuai dengan Nabi Muhammad Saw karena Nabi Muhammad adalah manusia yang di utus langsung oleh Allah Swt. dengan segala kelebihan yang ada dan dialah contoh suri tauladan yang baik.

Pendidikan Karakter menurut Prof. Dr. H.Abuddin Nata dalam pemaparan materi kuliah Kapita Selekta Pendidikan Islam ada 5 (lima) hal yang mendasari yaitu sebagai berikut: *Pertama:* karakter atau visi dari pekerjaan manusia didasarkan kepada keimanan. Adanya hubungan transidental kepada Allah. Artinya niatnya harus mendapatkan ridho Allah, ada visi yang jelas, ada sandaran yang dituju, tidak mengambang, tidak pula disematkan kepada selain Allah. *Kedua:* Pendekatan integrated. Menjadi satu kesatuan yang utuh antara satu dengan yang lainnya. Iman tidak adabuanya tanpa Islam, Islam tidak ada tanpa Ihsan dan begitu sebaliknya. Artinya seseorang

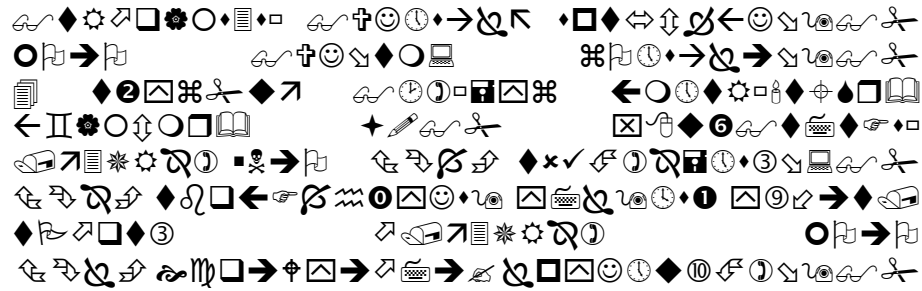
beriman, maka secara bersamaan dia harus berislam dan berihsan. Orang yang Islam juga harus beriman dan berihsan. Orang yang berbuat baik ihsan maka dia harus juga beriman dan berislam.

*Ketiga:* dalam perintah berbuat baik ada secara langsung (direct) dan tidak langsung (indirect). Sebagaimana manusia diperintahkan untuk berbuat baik dengan ke dua orang tuanya, maka disampaikan secara langsung dan jelas subjek dan objeknya. Tetapi bagaimana manusia itu menjadi lebih berkarakter dengan perintah tidak langsung. Puasa misalkan, manusia diperintahkan visinya bukan perintah untuk mengerjakan puasa. Tetapi mengerjakan puasa sebagai salah satu perantara untuk menjadi jiwa yang muttaqie. Dengan berpuasa diharapkan manusia menjadi sempurna, sehat secara fisik dan dalamnya. Dengan berpuasa, menumbuhkan karakter kesabaran, kepekaan terhadap sosialnya dan lain sebagainya. Bahwa dalam berpuasa sebagai suatu ibadah yang rahasia, tidak semua orang tahu pekerjaannya, hanya Allahlah yang mengawasi, bisa mengendalikan hawa nafsu self control.

*Keempat:* bersikap akomodatif compatible dengan etika yang sumbernya adalah akal, dapat diterima dengan logi, dengan hati nurani moral, sumbuhan tradisi, sopan santun, budaya. Islam mengajarkan agar kita mau belajar dari kesuksesan orang lain. Tetapi Nabi Muhammad sangat akomodatif terhadap nilai-nilai kebaikan, budaya yang dihasilkan sebelum datangnya Islam. Tidak cukup hanya beriman kepada Nabi Muhammad, tetapi wajib tentunya mengimani nabi-nabi sebelumnya. Tidak cukup mengimani kitab al-Qur'an, tetapi wajib tentunya mengimani kitab-kitab terdahulu sebelum datangnya Islam.

*Kelima:* Menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. "Membenarkan dengan hati, Mengucapkan atau menguatkan dengan perkataan/lisan, dan melakukan dengan perbuatan. Artinya tidak sekedar dengan hati atau lisan saja, tetapi dibiasakan dengan karya nyata, perbuatan. Pandangan wawasan Islam tentang karakter jauh lebih luas dari pada





Artinya : “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(12) kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(13) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.(14) Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.(15) Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.(16)”

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi Saw ditanya: “*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*” Nabi Saw. menjawab: “*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*” (HR. al-Tirmidzi)

### **E. Penutup**

Pendidikan karakter adalah proses belajar mengajar baik resmi atau dalam keseharian biasa untuk membentuk, menumbuhkan bahkan merubah karakter manusia agar sesuai dengan yang diinginkan terutama menjadi manusia yang berkarakter baik atau berakhlak mulia.

Di Indonesia pendidikan karakter sudah dimulai sejak dulu dan hingga sekarang berkembang baik. Dalam Islam pendidikan karakter sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dan selayaknya umat Islam mencontoh karakter beliau karena beliau adalah panutan semua umat Islam.

Pendidikan karakter dapat dilakukan secara lisan atau perbuatan dan lebih baiknya dilakukan perpaduan dari keduanya.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter manusia dan bangsa agar menjadi berkarakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran agama juga ideology bangsa Indonesia, menjadi bangsa yang kuat dan tidak terjajah baik secara langsung atau tidak langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggota IKAPI 2010 *Undang-Undang SISDIKNAS* Bandung: Fokus Media
- Ibnu Hajar al-Asqolani, *Kitab Bulughul Marâm*, (Bairut Libanon, Darul Fikri, 1989).
- Idris Jauhari, Muhammad, *Adab Sopan dan Santun*, (Madura, Penerbit Mutiara, 1999).
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Muchlis. M. Hanafi (edr), *Tafsier Tematik : Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta : Direktorat Uraian dan Pembinaan Syariah Dirjen Bimas Islam Kemenag RI, 2012), Cet. II.
- Marzuki, tth. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-Islam.pdf>
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012) Cet. I.
- Roqib, Mohammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009).
- Said al-Khim Mustofa, dkk. *Imam Nawawi (Syarah & Terjemahan Riyadhus Shalihin, Jilid 1)*. Jakarta: Al-I'tishom, 2012
- Setiawan Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi 1.4* dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III), 2012
- Supriyadi Dedi, *Pengantar Filsafat Islam (lanjutan) Teori dan Praktik*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA 2010
- Syarbin Amirulloh, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012
- Tobroni, Dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-perspektif-Islam-pendahuluan>.